

Implementation of Citizenship Education: An Analysis of Students' Rights and Obligations in Preventing the Incidence of Brawl and Bullying at SMPN 2 Sunggal School

Implementasi Pendidikan Kewarganegaraan: Analisis Hak dan Kewajiban Siswa dalam Mencegah Kejadian Tawuran dan Bullying di Sekolah SMPN 2 Sunggal

Sri Yunita¹, Grace Sihombing^{2*}, Cahaya Marsinta Sri Rezeki³, Fitri Ananda Rambe⁴,
Ni Nyoman Salwa Khairunnisa⁵

^{1,2,3,4,5}PG-PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Medan

Email : [1sr.yunita@unimed.ac.id](mailto:sr.yunita@unimed.ac.id), [2malonegrace575@gmail.com](mailto:malonegrace575@gmail.com), [3cahayasitinjak15@gmail.com](mailto:cahayasitinjak15@gmail.com),
[4ninyomansalwa04@gmail.com](mailto:ninyomansalwa04@gmail.com), [5fitrianandarambe4gmail.com](mailto:fitrianandarambe4gmail.com)

*Corresponding Author

Received : 12 Oktober 2023, Revised : 21 Oktober 2023, Accepted : 1 November 2023

ABSTRACT

Brawls and bullying between schools and students have become a habit that is often carried out by students, especially in this modern era. Therefore, Citizenship Education has an important role in shaping the character and behavior of students at school. This research aims to determine the factors that cause brawls and bullying to occur, as well as provide alternative solutions to prevent brawls and bullying in the future. The research method used is a quantitative descriptive approach. Data was collected through observation, interviews and distributing questionnaires to 29 class 8⁷ junior high school students as samples. The results of research at SMPN 2 Sunggal on Jalan Mulyorejo, Kec. Sunggal, Deli Serdang Regency, it was found that the school had prevented incidents of brawls and bullying, but there were still some students who violated this due to internal and external factors. Therefore, further efforts are needed to increase students' awareness of their rights and obligations and prevent such incidents from occurring in the future.

Keywords: *Brawls, Bullying. Civic education.*

ABSTRAK

Tawuran dan bullying antar sekolah dan siswa lakukan sudah menjadi kebiasaan yang sering dilakukan oleh para siswa apalagi di zaman era modern ini. Maka dari itu, Pendidikan Kewarganegaraan memiliki peran yang penting dalam membentuk karakter dan perilaku siswa di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor penyebab tawuran dan bullying itu terjadi, sekaligus memberikan solusi alternatif dalam mencegah tawuran maupun bullying ke depannya. Metode penelitian yang digunakan adalah dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan penyebaran angket kepada 29 siswa kelas 8⁷ SMP sebagai sampel. Hasil penelitian di SMPN 2 Sunggal di jalan Mulyorejo, Kec. Sunggal, Kabupaten Deli Serdang di temukan bahwa pihak sekolah telah melakukan pencegahan kejadian tawuran dan bullying namun masih ada terdapat beberapa siswa yang melanggarnya dikarenakan oleh faktor internal dan eksternal. Maka dari itu, diperlukan upaya lebih lanjut untuk meningkatkan kesadaran siswa dalam hak dan kewajibannya dan mencegah kejadian itu terjadi di kemudian hari.

Kata Kunci: Tawuran, Bullying. Pendidikan Kewarganegaraan

1. Pendahuluan

Pelajaran yang disebut Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan untuk membangun warga negara Indonesia yang baik dan cerdas. Pendidikan Kewarganegaraan telah berkembang menjadi keilmuan dengan pendekatan interdisipliner, multidisipliner, dan bahkan transdisipliner

untuk mencapai tujuan mulia ini dan memenuhi kebutuhan zaman. Menurut Kariadi (2016: 18), "pendidikan kewarganegaraan apabila ditinjau dari perspektif kurikuler pendidikan berwawasan global, serta untuk mengatasi kemajuan zaman, maka kurikulumnya perlu bersifat interdisipliner, multidisipliner, dan transdisipliner." Suharno (2016) mengungkapkan bahwa pendidikan kewarganegaraan merupakan Pendidikan nilai dan moral, karena substansi materinya yang relevan serta tujuannya dalam membentuk warganegara yang berkarakter Pancasila. Dwintari (2017) menegaskan pendidikan kewarganegaraan merupakan pendidikan karakter, karena memiliki tujuan dalam membentuk karakter peserta didik yang pancasilais, seperti percaya terhadap Tuhan Yang Maha Esa, adil serta beradab, menjaga persatuan, demokratis, serta membantu negara dalam mewujudkan keadilan sosial.

Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) membentuk karakter, kesadaran sosial, dan pemahaman akan tanggung jawab sebagai warga negara. Ini penting dalam lingkungan pendidikan untuk membuat lingkungan belajar yang aman dan mendukung. Tawuran dan intimidasi adalah masalah besar di banyak sekolah, yang berdampak pada kesehatan siswa dan keamanan lingkungan sekolah.

Remaja cenderung memiliki sifat agresif. Upaya melibatkan pihak-pihak yang berkepentingan dalam sekolah dan keluarga menjadi bentuk koordinasi yang bisa mencegah terjadinya tawuran. Selain itu, pendekatan psikologis bisa menjadi alternatif dalam mencegah terjadinya tawuran (Setiawan, 2015). Dalam konteks ini, peran guru Bimbingan Konseling menjadi penting dalam mendampingi para siswa. Tawuran, secara psikologi harus dipahami yaitu perilaku yang tidak terpuji, menanamkan kesadaran bahwa tawuran itu tidak ada segi positifnya. Untuk itu pihak sekolah perlu memberikan pendidikan moral dan etika untuk para pelajar (Gultom, 2016).

Penyelesaian tawuran pelajar dengan cara mediasi adalah upaya untuk menyelesaikan dengan melibatkan pihak ketiga, tetapi pihak ketiga yang menjadi mediator tidak berhak mengambil keputusan (Malik, 2017). Menurut (Firdaus, 2019) teman sebaya (genk) yang memiliki masalah di sekolah berdampak negatif terhadap teman lainnya, seperti beberapa anak terkadang membully hanya untuk menunjukkan kepada teman sebayanya bahwa mereka diterima dalam kelompok, meskipun mereka merasa tidak nyaman.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana tawuran bisa terjadi akhir-akhir ini di sekolah dan faktor apa saja yang menyebabkan hal itu terjadi. Dalam konteks ini, penelitian kami akan melihat bagaimana penerapan PKN dapat menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan mendorong siswa yang bertanggung jawab untuk menghindari perselisihan dan perilaku merugikan.

Penelitian akan berfokus pada SMPN 2 Sunggal untuk mengevaluasi seberapa efektif pendidikan kewarganegaraan untuk menghasilkan siswa yang memahami hak dan kewajiban mereka sebagai warga negara. Penelitian ini akan menganalisis penerapan PKN, interaksi siswa, dan dampaknya terhadap upaya untuk mencegah tawuran dan bullying di lingkungan sekolah.

Penting untuk mengetahui bahwa penelitian ini tidak hanya berfokus pada masalah tawuran dan bullying sebagai individu. Sebaliknya, ia berfokus pada bagaimana pendidikan kewarganegaraan dapat membantu siswa memahami hak dan kewajiban mereka dan membantu mencegah hal ini terjadi dan bagaimana pihak sekolah juga bisa menangani masalah yang sudah terjadi. Diharapkan bahwa penelitian ini, dengan memahami peran ini, akan memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana pendidikan kewarganegaraan dapat menjadi alat yang efektif untuk mencegah perilaku negatif ini terjadi di lingkungan sekolah. Diharapkan hasil penelitian ini tidak hanya meningkatkan pemahaman kita tentang hubungan antara pendidikan kewarganegaraan, tawuran, dan bullying di SMPN 2 Sunggal, tetapi juga memberikan saran praktis tentang bagaimana PKN dapat meningkatkan peran mereka dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung bagi semua siswa.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 2 Sunggal. Metode Penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif, latar penelitiannya merupakan pihak-pihak yang menjadi sasaran penelitian atau sumber yang dapat memberikan informasi yang dipilih. Penelitian kualitatif ini juga dianggap sebagai suatu pendekatan investigasi karena penelitian harus mengumpulkan data dengan cara bertatap muka langsung dan berinteraksi dengan orang-orang di tempat penelitian itu dilaksanakan. Penulis memilih metode penelitian kualitatif ini karena sesuai dengan tujuan umum dari penelitian ini, yaitu dengan tujuan mengungkap bagaimana tauran dan bullying di SMPN 2 Sunggal bisa terjadi dan menganalisis apakah para siswa mengetahui kewajiban dan hak mereka sebagai murid dan warga negara.

Bentuk penelitian ini adalah deskriptif. Metode deskriptif adalah cara untuk memecahkan masalah dengan menggambarkan atau melukis keadaan saat ini subjek atau objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) berdasarkan fakta yang tampak. Berdasarkan pendapat tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian di mana pengumpulan data untuk mengetes, menggambarkan, atau memecahkan masalah penelitian berupa pertanyaan penelitian yang berkaitan dengan keadaan dan kejadian sekarang dan melaporkan keadaan obyek atau subyek yang diteliti sesuai dengan apa adanya. Jelaslah bahwa metode deskriptif merupakan metode yang paling tepat digunakan dalam penelitian ini.

Populasi dan sampel penelitian adalah seluruh siswa kelas 8⁷ SMPN 2 Sunggal yang berjumlah 31 siswa dan 2 orang di antaranya tidak hadir dikarenakan sakit. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan fenomena nyata, realistik dan actual untuk membuat deskripsi secara sistematis mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Gampu et al., 2022). Kualitas, nilai, atau makna yang terdapat di balik fakta disebut sebagai kualitatif. Kualitas, nilai atau makna hanya dapat diungkapkan dan dijelaskan melalui linguistik, bahasa atau kata-kata (Imam Gunawan, 2015:82).

Observasi: Kami melakukan observasi langsung di kelas 8⁷ dikarenakan saat itu kelas mereka sedang istirahat. Observasi dilakukan untuk melihat bagaimana keadaan mereka di kelas sekaligus mencari tahu salah satu siswa yang mengikuti tauran yang saat itu terjadi di sekolah.

Wawancara: Kami melakukan wawancara dengan seluruh siswa untuk mendapatkan informasi mendalam tentang siapa dan bagaimana tauran di sekolah itu bisa terjadi. Wawancara juga dilakukan dengan siswa yang ikut terlibat dalam tauran guna untuk mendapatkan pandangan dan alasan mereka bisa melakukan hal itu.

Penyebaran angket: Kami juga memberikan kepada mereka angket guna mengetahui sedalam apa mereka mengetahui tauran dan apakah mereka pernah ikut terlibat tauran maupun bullying di sekolah.

Keterbatasan penelitian ini adalah fokus pada satu kelas di satu sekolah dikarenakan di kelas lain sedang melakukan ujian, sehingga generalisasi temuan mungkin terbatas. Namun, penelitian ini dapat memberikan wawasan yang berharga tentang tauran dan bullying di SMPN 2 Sunggal.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian tentang Peranan Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Di SMPN 2 Sunggal. Pendidikan PKN pada dasarnya sudah dilakukan dengan baik, dan hasilnya cukup baik, hal ini dapat dilihat dari hasil observasi dan wawancara secara langsung di lapangan oleh peneliti. Selama siswa tinggal di sekolah, guru bertindak sebagai orang tua kedua mereka. Dalam penelitian ini, kami menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memahami pernyataan dari siswa yang terlibat dalam tauran dan bullying.

Pancasila sebagai dasar negara Indonesia adalah suatu konsep yang sangat penting dalam membangun identitas nasional, kehidupan berbangsa, dan bernegara. Pancasila sebagai ideologi negara mencakup lima nilai dasar, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang adil dan beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, serta Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Meskipun Pancasila menjadi landasan filosofis bagi bangsa Indonesia, terdapat fenomena yang mengkhawatirkan yaitu rendahnya pemahaman nilai-nilai Pancasila di kalangan pelajar dan mahasiswa.

Faktor penyebab rendahnya pemahaman nilai Pancasila ini sangat kompleks dan dapat melibatkan berbagai aspek dalam kehidupan individu dan masyarakat. Beberapa faktor yang dapat menjadi penyebab rendahnya pemahaman nilai Pancasila di antaranya adalah perubahan budaya, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, pendidikan yang kurang efektif, serta kurangnya peran aktif institusi pendidikan dan keluarga dalam membentuk kesadaran nilai-nilai Pancasila. Selain itu, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat juga berdampak pada rendahnya pemahaman nilai Pancasila. Internet dan media sosial memberikan akses informasi yang luas dan cepat, namun juga menghadirkan risiko informasi yang tidak terverifikasi dan berpotensi mempengaruhi pemahaman yang salah tentang nilai-nilai Pancasila. Pada beberapa kasus, munculnya radikalisme dan intoleransi juga dapat dikaitkan dengan rendahnya pemahaman nilai Pancasila di tengah maraknya penyebaran informasi yang tidak akurat.

Kurangnya efektifitas pendidikan juga menjadi faktor penyebab rendahnya pemahaman nilai Pancasila. Sistem pendidikan yang terfokus pada penguasaan materi pelajaran dan kurangnya pembelajaran yang mendorong refleksi kritis terhadap nilai-nilai Pancasila dapat mengakibatkan pemahaman yang dangkal atau bahkan tidak ada pemahaman sama sekali tentang nilai-nilai tersebut. Kurikulum yang terlalu padat dan kurangnya penerapan pendidikan karakter yang berbasis nilai-nilai Pancasila juga menjadi tantangan dalam meningkatkan pemahaman nilai-nilai tersebut di kalangan pelajar dan mahasiswa.

Kematangan emosi adalah kemampuan seseorang dalam mengontrol dan mengendalikan emosinya, di mana kepribadian secara terus-menerus berusaha mencapai keadaan emosi yang lebih baik secara intrafisik maupun interpersonal. Orang yang sudah mengendalikan emosinya dapat mengontrol amarahnya dan berpikir logis tentang apa yang mereka lakukan (Farmer et al., 2015). Pada akhir masa remaja (antara usia 16 dan 18 tahun), seseorang dikatakan sudah mencapai kematangan emosinya jika mereka menahan diri untuk mengungkapkan emosi mereka dengan cara yang lebih dapat diterima daripada menunjukkannya kepada orang lain (Hymel & Swearer, 2015).

Dari hasil penelitian yang kami lakukan pada bulan September 2023, diperoleh bahwa kelas 8⁷ tidak ikut terlibat dalam aksi tauran melainkan hanya menonton kejadian tersebut di mana kala itu mereka hendak pulang sekolah namun saat menonton kejadian tersebut, para guru mengira mereka mengikuti tauran juga dikarenakan berada di lokasi kejadian. Saat itu murid menyatakan bahwa ada seorang teman yang sudah ramai datang untuk melakukan tawuran tersebut jadi mereka tertarik untuk melihatnya.

Saat kami mewawancarai salah satu murid 8⁷ yang menonton kejadian tersebut menceritakan masalah menyangkut tentang tawuran yang berada di sekitar wilayah sekolah mereka. Karena sekolah tersebut memiliki permasalahan dengan sekolah yang lain.

Dari informasi yang di dapat, Murid SMP 2 Sunggal menyampaikan bahwa pernah mengalami konflik dengan sekolah sekitar wilayah sekolah mereka itu. Seorang abang kelas yang menyampaikan masalah sebelumnya kepada adik kelasnya, dan abang kelas tersebut memancing adik kelasnya agar melakukan permasalahan di wilayah sekolah lain itu. Dan siswa yang terlibat langsung berkompromi untuk menghancurkan sekolah yang akan diserang mereka.

Menurut murid, jika membuat masalah kepada sekolah maka akan menyelesaikan permasalahannya dengan melakukan keributan di wilayah sekolah yang di lawan. Salah satu contoh mereka ikut berkumpul dengan abang kelasnya yang sudah tamat dari sekolah SMPN 2

Sunggal guna mengetahui taktik untuk melakukan keributan di dalam wilayah sekolah lawan tersebut. Sedangkan jika masalah itu adalah merupakan masalah yang sudah lama terjadi, abang kelasnya itu akan membalaskan dendamnya melalui adik kelasnya. Murid yang mengikuti tawuran menyatakan bahwa mereka merupakan seorang yang di suruh oleh abang kelasnya agar melakukan kerecokan di wilayah sekolah tersebut. Saat itu murid menyatakan bahwa ada seorang teman yang sudah ramai datang untuk melakukan tawuran tersebut. Menurut murid jika sudah memukul pihak lawan maka dendam mereka selesai dan masalah lama pun juga selesai.

Setelah menginterogasi, mereka akan mulai sadar bahwa apa yang mereka lakukan itu salah dan merugikan. Beberapa anak yang sudah dilakukan wawancara, terdapat banyak anak yang tidak setuju bahwasanya di lakukan tawuran tersebut dikarenakan akan menimbulkan hal kekerasan yang mengakibatkan luka-luka pada murid tersebut.

Setiap Murid yang terlibat mengatakan bahwa mereka menyesal melakukan tawuran tersebut, dikarenakan mereka selesai mengalami tawuran tersebut mereka terkena sangsi dari pihak sekolah yaitu dengan membuat 1 buku "saya berjanji tidak akan tawuran lagi" dan mereka mendapatkan surat panggilan orang tua, dan itu membuat pihak terlibat jera. Pihak sekolah menekankan jika hal itu terjadi lagi dan lebih berbahaya bagi berbagai pihak, maka akan dikenakan hukuman serius seperti melaporkan kepada pihak berwajib.

Sesudah terjadinya tawuran antara sekolah yang satu para guru melakukan bimbingan kepada anak yaitu dengan cara mendatangkan polisi ke sekolah agar anak dapat lebih takut ataupun lebih mengerti penjelasan mengenai tawuran ataupun bullying yang sudah di lakukan. Polisi melakukan arahan, di situ polisi tidak sama sekali memeriksa hp siswa yang melakukan tawuran tersebut cuman memberikan arahan sejenak mengenai permasalahan tawuran dan bullying.

Menurut penelitian yang kami lakukan yaitu wawancara sesudah datangnya seorang salah satu polisi mereka lebih takut, yaitu terutama takut di tangkap sama polisi. Jadi, seorang siswa berjanji bahwa mereka tidak lagi melakukan tawuran tersebut. Dan di sisi lain di mana Melalui pengalaman pengalaman yang sudah terjadi yaitu tawuran ataupun bullying guru harus lebih waspada lagi kepada murid, di mana guru harus lebih bisa lagi mendidik murid-murid melalui strategi yang baru lagi, agar bagaimana caranya siapa ya murid tersebut bisa mendengar akan seorang guru. Dan seorang guru juga lebih melakukan sering dalam berkonsultasi atau komunikasi bersama orang tua mengenai anak didik mereka. Melakukan komunikasi ini menggunakan media seperti via telepon ataupun via chat yang sering di lakukan pada zaman sekarang ini.

Pelaku yang diwawancarai diketahui memiliki abang kelas yang memiliki sikap negatif kepada sekolah Farhan. Hal ini kemudian menimbulkan keinginan untuk menggerakkan seorang adik kelas akan menjadi sasaran dalam melakukan tawuran tersebut. Yang di mana seorang abang kelas tidak suka dengan murid sekolah Farhan. Pengaruh teman sebaya dan abang kelas ini dalam menimbulkan keinginan untuk menekan hal yang negatif yang kemudian mengarah pada intimidasi. Ada juga seorang murid yang sempat diwawancarai mengatakan bahwa tawuran tersebut sudah di rencanakan di grup WhatsApp mereka sebelumnya yang belum terbongkar sama sekali apa masalahnya. Itu sebabnya mereka suka menggertak dan menarik perhatian agar adik kelas mereka ikut dalam melakukan tawuran tersebut dan mereka merasa mereka lebih hebat setelah melakukan tawuran tersebut. Dari hasil wawancara kami bahwasanya 33 siswa dari SMP N 2 Sunggal melakukan tawuran tersebut dari kelas 9 sampai dengan kelas 1 SMP. Dikarenakan terjadinya tawuran di sekolah SMP N2 SUNGGAL maka seluruh siswanya di liburkan 2 hari karena supaya meredakan masalah selama 2 hari itu.

Media massa yang sekarang di pakai para remaja juga bisa mengakibatkan tawuran dan bullying seperti mereka memakai internet dan media sosial. Dikarenakan media sosial ini para remaja lebih cenderung bebas dengan tanpa batas dengan adanya media sosial menurut para remaja lebih gampang melakukan komunikasi tanpa adanya batasan. Tetapi jadi kurangnya

komunikasi secara verbal dengan orang lain secara langsung. Media sosial ini memiliki dampak besar dalam kehidupan kita terutama dalam kehidupan mara anak remaja sekarang ini.

Adapun dampak negatifnya dalam kehidupan remaja yaitu menjadi remaja yang egois tidak memikirkan orang lain. Terutama jadi cuek terhadap keluarga yang ada di sekitaran rumah. Murid juga menyalahgunakan media sosial seperti menonton pornografi mengirim hal – hal kotor kepada sesama teman sosial media melalui aplikasi-aplikasi yang sering di gunakan seperti WhatsApp , facebook, twtiter dan lain sebagainya. Dan dampak positifnya dalam kehidupan remaja lebih mudah dalam mencari tugas – tugas di dalam media sosial.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa "Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan berakhlak mulia." Pendidikan karakter dapat digunakan dalam PKN di setiap jenis dan jenjang pendidikan dengan cara berikut:

1. Pendidikan karakter terintegrasi dalam materi PKN, dengan setiap materi yang ada diberi nilai pendidikan karakter. Pendidik mengaitkan perilaku aspek nilai karakter dengan indikator dan tujuan pembelajaran serta bahan belajar PKN.
2. Pelaksanaan pembelajaran PKN dengan bahan belajar nilai karakter diuraikan dalam tiga tahapan proses belajar, yaitu pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup. Dalam pendahuluan, perilaku karakter disajikan melalui apersepsi pada kegiatan sehari-hari peserta didik atau pengalaman mereka dengan perilaku dan sikap. Dalam kegiatan inti, perilaku karakter disajikan melalui contoh atau penugasan, sehingga peserta didik secara langsung maupun tidak langsung belajar berbagai perilaku tentang nilai karakter bersama dengan peserta didik lainnya.

Tujuan PKn, menurut Rosyada et al. (2000:10), adalah sebagai berikut: 1) menumbuhkan kemampuan untuk berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam kehidupan politik dan masyarakat, baik di tingkat lokal, nasional, regional, maupun global; 2) menciptakan warga masyarakat yang baik yang mampu mempertahankan persatuan dan integritas bangsa untuk mewujudkan Indonesia yang kuat, sejahtera, dan demokratis; dan 3) menciptakan siswa yang berpikiran kritis, analitis, dan kritis. 4) Menanamkan kultur demokrasi, seperti kebebasan, persamaan, kemerdekaan, toleransi, kemampuan menahan diri, kemampuan mengambil keputusan, dan keterampilan politik kemasyarakatan; dan 5) Membantu siswa menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab (warga negara yang baik dan bertanggung jawab) dengan menanamkan moral dan keterampilan sosial, sehingga mereka kemudian dapat memahami dan memecahkan masalah-masalah nyata yang dihadapi oleh warga negara.

Peranan guru disekolah adalah sebagai pegawai dalam hubungan kedinasan, sebagai pendidik dalam hubungannya dengan siswa, sebagai pengatur disiplin, dan sebagai pengganti orang tua. Seorang guru difungsikan untuk mengendalikan, memimpin dan mengarahkan events (waktu) pengajaran. Siswa harus terlibat langsung dalam proses pengajaran. Karena siswa dianggap sebagai subjek pengajaran kedua, karena pengajaran dimulai setelah guru memberikan instruksi dan masukan. Selain itu, proses pengajaran sangat bergantung pada kesediaan dan kesiapan siswa.

Tawuran ini banyak terjadi di kalangan remaja. Masa remaja adalah masa transisi antara anak-anak dan dewasa, yang terjadi antara usia 12 dan 20 tahun (Papalia & Martorell, 2012). Remaja cenderung agresif. Dari perspektif definisi emosional, agresi dianggap sebagai hasil dari proses kemarahan yang memicu kemarahan. Upaya melibatkan pihak-pihak yang berkepentingan dalam sekolah dan keluarga menjadi bentuk koordinasi yang bisa mencegah terjadinya tawuran. Selain itu, pendekatan psikologis bisa menjadi alternatif dalam mencegah terjadinya tawuran (Setiawan, 2015). Dalam konteks ini, peran guru Bimbingan Konseling menjadi penting dalam mendampingi para siswa. Tawuran, secara psikologi harus dipahami yaitu perilaku yang tidak terpuji, menanamkan kesadaran bahwa tawuran itu tidak ada segi

positifnya. Untuk itu pihak sekolah perlu memberikan pendidikan moral dan etika untuk para pelajar (Gultom, 2016).

Penyelesaian tawuran pelajar dengan cara mediasi adalah upaya untuk menyelesaikan dengan melibatkan pihak ketiga, tetapi pihak ketiga yang menjadi mediator tidak berhak mengambil keputusan (Malik, 2017). Tawuran pelajar sebenarnya bukan fenomena baru karena sering terjadi di mana-mana, terutama di kota-kota besar. Karena tawuran pelajar ini awalnya merupakan tindakan agresif yang normal di usia remaja, yang sebenarnya memiliki karakter yang labil, egois, dan mengedepankan kesenangan (Unayah dan Muslim, 2015: 136). Kenakalan yang terjadi pada remaja menyebabkan remaja melakukan perilaku menyimpang atau perilaku negatif yang sering kali menyebabkan siswa terkait hukum pidana (Setyawan, 2014:2). Tawuran merupakan perilaku menyerang antar kelompok dengan melakukan tindakan kekerasan di mana hal tersebut telah melanggar nilai sila yang ketiga yaitu persatuan Indonesia sedangkan menjunjung tinggi persatuan merupakan kewajiban warga negara Indonesia (Dianlestari, 2015).

Tawuran merupakan tindakan negatif yang seharusnya dihindari karena dapat merugikan banyak orang. Tindakan yang tidak patut dicontoh ini melibatkan kekerasan di dalamnya yang mana akan hilangnya nyawa seseorang kerugian material, dan trauma. Tindakan yang tidak bermoral dan norak ini sangat membahayakan yang dapat menimbulkan kecelakaan, menurunnya prestasi, stabilitas umum, tercorengnya nama instansi, memakan korban jiwa, dan rasa kecewa serta rasa malu. Hal yang dapat memicu terjadinya tawuran yaitu karena ingin diperhatikan, rasa benci, tidak dapat beradaptasi, ingin terlihat keren, faktor lingkungan, faktor pertemanan, ego, dorongan emosional, dendam, dan tekanan dari teman maupun lingkungan.

Selama beberapa waktu, bullying telah menjadi bagian dari kehidupan sekolah. Mereka biasanya lebih familiar dengan istilah seperti penggencetan, pemalakan, pengucilan, intimidasi, dan sebagainya. Bullying mencakup berbagai bentuk penggunaan kekuatan atau kekerasan untuk menyakiti seseorang sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tidak berdaya (Wiyani, 2012). Masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa di mana perubahan secara fisik dan psikologis berkembang (Monks, 2014). Bullying adalah masalah yang umum bagi anak usia sekolah dan umum (Tsitka et al., 2014).

Bullying terbagi menjadi dua bentuk yaitu: 1) Bullying fisik mengacu pada tindakan yang dilakukan pelaku terhadap korban, menggigit korban, menjambak rambut, memukul, menendang, memegang dan menakut-nakuti korban di ruangan dengan memutar-mutar, memukul korban, meremas, mencakar, meludah dan merusak; 2) Bullying non fisik terbagi menjadi dua bentuk, yaitu verbal dan non verbal. Bullying verbal dilakukan dengan cara mengancam untuk berkata kasar kepada korban, pelaku bully membully korban dan menyebarkan kejelekan korban (Nursalim, 2022). Bullying non verbal dilakukan dengan cara menakut-nakuti korban, melakukan gerakan kekerasan seperti memukul, menendang, mengancam korban, membuat wajah mengancam, menghina korban dalam persahabatan (Firdaus, 2019). Efek dari tindakan ini sangat luas jangkauannya. Remaja yang menjadi korban bullying berisiko tinggi mengalami berbagai masalah kesehatan fisik dan mental.

Selain tawuran, murid-murid sekolah SMPN 2 Sunggal juga sering melakukan pembullying secara verbal. Namun tidak separah tawuran. Tapi dari kata-kata yang dilontarkan sering kali membuat sakit hati yang menerima ejekan tersebut. Dan hal ini juga bisa menyebabkan perkelahian.

Sesuai dengan teori Behaviorisme yang di kemukakan oleh B.F Skinner, untuk mengatasi perilaku bullying perlu adanya beberapa strategi yang dapat mengubah perilaku siswa yang menjadi pelaku bullying. Berbagai macam strategi yang dilakukan oleh guru guna mencapai tujuan pembelajaran yang kondusif dan mengubah perilaku siswa ke arah yang lebih baik lagi dan dikehendaki. Beberapa strategi yang dilakukan guru dalam mengatasi perilaku bullying harus dijalankan secara serius kepada siswa dan tepat sasaran.

Bagaimana guru menangani perilaku pelecehan di sekolah dikenal sebagai strategi guru. Strategi guru digunakan sebagai tolak ukur dari keberhasilan guru dalam mengatasi perilaku

bullying di SMPN 2 Sunggal. Adapun strategi yang diterapkan oleh guru dalam mengatasi perilaku bullying di sekolah diantaranya adalah dengan mengetahui terlebih dahulu akar permasalahan, dengan memberlakukan pemberian hukuman (punishment) kepada setiap pelaku bullying, membuat kelompok belajar yang bertujuan untuk menciptakan kerja sama dan hubungan yang baik antar teman, memberikan peringatan lisan, himbauan atau layanan, pemberian penghargaan (rewarding) dan pengawasan (monitoring). Diharapkan bahwa berbagai pendekatan yang digunakan dapat mengubah perilaku siswa ke arah yang lebih baik lagi

4. Penutup

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) sangat penting dalam kehidupan sekolah untuk mencegah tawuran dan pelecehan di sekolah. Menurut studi kasus yang dilakukan di SMP Negeri 2 Sunggal, program PKn telah meningkatkan pemahaman siswa tentang hak dan kewajiban mereka sebagai warga negara yang bertanggung jawab. Tujuan pendidikan karakter adalah untuk menghidupkan kembali karakter warga negara dengan nilai-nilai Pancasila, seperti ketaqwaan, keimanan, kejujuran, kepedulian, dan etika atau sopan santun. Pendidikan Karakter (PKN) adalah cara terbaik untuk menerapkan nilai-nilai dalam pendidikan karakter kepada siswa karena tujuan PKN pada dasarnya adalah untuk mendidik siswa menjadi warga negara yang demokratis dan berkarakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Oleh karena itu, PKN adalah cara yang tepat untuk menerapkan pendidikan karakter dalam membentuk akhlak generasi muda.

Siswa telah belajar lebih banyak tentang nilai-nilai kewarganegaraan, toleransi, dan keterlibatan masyarakat melalui program PKn di sekolah. Pemahaman siswa tentang hak dan kewajiban mereka telah sangat penting dalam mencegah tawuran dan pelecehan. Ini telah membantu mereka mengurangi perilaku negatif dan menumbuhkan sikap yang lebih toleran.

Tetapi terdapat beberapa hambatan yang harus diatasi. Tidak ada pengawasan yang ketat terhadap perilaku siswa di luar kelas dan hal itulah yang memicu terjadinya tawuran. Oleh karena itu, untuk meningkatkan efektivitas program, perbaikan perlu dilakukan, seperti meningkatkan alokasi waktu untuk PKN dan meningkatkan pengawasan terhadap perilaku siswa.

Pendidikan Kewarganegaraan di SMP Negeri 2 Sunggal telah membantu mengurangi tawuran dan Bullying di sekolah. Namun, upaya terus menerus diperlukan untuk meningkatkan kinerja program PKN tersebut agar sekolah menjadi lebih aman, inklusif, dan mendukung pertumbuhan sosial yang positif bagi siswa.

Penting untuk mengakui bahwa pengembangan PKn tidak hanya merupakan tugas sekolah; itu juga merupakan tugas bersama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat secara keseluruhan. Untuk meningkatkan lingkungan pendidikan, semua pihak dapat bekerja sama untuk menekankan pentingnya nilai-nilai kewarganegaraan, toleransi, dan penghargaan terhadap hak dan kewajiban sebagai warga negara.

Daftar Pustaka

- Dianlestari, Meidayanti. (2015). *Upaya Mengatasi Kenakalan Remaja : Tawuran di SMAN 4 Kabupaten Tangerang. Skripsi*. Semarang : Universitas Negeri Semarang.
- Dwintari, J. W. (2017). *Kompetensi Kepribadian Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Penguatan Pendidikan Karakter. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*. 7(2). 51-57.
- Farmer, T. W., Irvin, M. J., Motoca, L. M., Leung, M.-C., Hutchins, B. C., Brooks, D. S., & Hall, C. M. (2015). Externalizing and Internalizing Behavior Problems, Peer Affiliations, and Bullying Involvement Across the Transition to Middle School. *Journal of Emotional and Behavioral Disorders*, 23(1), 3–16.

- Firdaus, F. M. (2019). Efforts to Overcome Bullying in Elementary School by Delivering School Programs and Parenting Programs through Whole-School Approach.
- Firdaus, F. M. (2019). Efforts to Overcome Bullying in Elementary School by Delivering School Programs and Parenting Programs through Whole-School Approach.
- Gampu, G., Pinontoan, M., & Sumilat, J. M. (2022). Peran Lingkungan Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa.
- Gultom, A. F. (2016). Iman dengan akal dan etika menurut Thomas Aquinas. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 16(8), 44-54.
- Hymel, S., & Swearer, S. M. (2015). Four Decades of Research on School Bullying: An Introduction. *American Psychologist*, 70(4), 293–299
- Imam Gunawan. 2015. Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik Jakarta: Bumi Aksara.
- Kariadi, D. (2016). Revitalisasi Nilai-Nilai Edukatif Pendidikan Kewarganegaraan untuk Membangun Masyarakat Berwawasan Global Berjiwa Nasionalis. *Jurnal PIPSI: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*. 1(1). Hlm. 14-23.
- Leli Ikhsani.(2015). Studi Fenomenologi: Dinamika Psikologis Korban Bullying Pada Remaja. *Jurnal: Fakultas Psikologi*. Universtitas Muhammadiyah Surakarta.
- Malik,I.(2017).*Resolusi Konflik Jembatan Perdamaian*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Monks, A. K. (2014). *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gajah Mada University
- Nursalim, M. (2022). Pelatihan Konseling Traumatis untuk Membantu Korban Bullying di SMA Kota Surabaya. *Amalee: Indonesian Journal of Community Research and Engagement*, 3(2), 251–259. <https://doi.org/10.37680/amalee.v3i2.1183>
- Papalia, D. E., & Martorell, G. (2012). *Experience human development (12nd ed.)*. NY: McGrawHill.
- Setiawan, E.(2015).Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Tawuran Pelajar. *Jurnal Psikoislamika*, 12(2).
- Setyawan, Heru. (2014). Kebijakan Sekolah Dalam Mengatasi Tawuran Antar Pelajar di SMA Negeri 2 Ngaglik Sleman. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta
- Tsitsika, A.K et al. (2014). Bullying behavior in children and adolescent and ongoing story. *Frontiers in Public Health*, 2, 1-4